

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kata “Eces” bagi sebagian orang khususnya dari suku Sunda, akan mengartikan bahwa kata Eces itu artinya adalah Jelas. Namun, bukan “Eces” yang artinya Jelas, “Eces” yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah berawal dari adanya sebuah penggunaan kata “Eces” tadi yang kerap digunakan oleh para wartawan yang ada di wilayah Bandung khususnya dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung.

Eces dalam artian makna denotatif atau makna yang sesungguhnya, dalam konteks bahasa Sunda jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah Jelas. Namun, secara makna konotatif atau makna yang bukan arti sesungguhnya, kata “Eces” ini dikonstruksi dan dimaknai oleh para wartawan di Bandung khususnya wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung, sebagai kode atau pengganti dari penyebutan kata Uang atau “Uang Amplop” bagi wartawan.

“Uang Amplop” menurut wartawan adalah sebuah uang pemberian dari narasumber untuk wartawan dengan tujuan sebagai tanda terimakasih atau bisa disebut sebagai praktik “penyuapan” dalam bentuk uang. (Herdiana, wawancara penelitian, 30 Juni 2018).

Penggunaan kata “Eces” ini terjadi ketika wartawan melakukan sebuah kegiatan peliputan untuk mengumpulkan bahan berita. Biasanya, terjadi ketika wartawan bertemu dengan narasumber atau pihak yang menyelenggarakan sebuah acara untuk diliput oleh wartawan. Dalam kajian yang lebih luas lagi, sebenarnya tidak hanya para wartawan saja yang terlibat dalam fenomena penggunaan kata “Eces” ini, namun dari sisi narasumber atau pihak instansi-instansi baik swasta atau pemerintahan yang menyelenggarakan sebuah acara pun ikut terlibat dalam fenomena ini.

Alasan digunakannya kata “Eces” ini oleh para wartawan di Bandung khususnya wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung adalah untuk menyembunyikan atau menyamarkan sebuah praktik yang sebenarnya menjadi salah satu pelanggaran kode etik jurnalis. Wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengkonstruksi dan memaknai kata “Eces” ini dikarenakan yang pertama, ruang lingkup pekerjaannya atau peliputannya berada di wilayah Jawa Barat khususnya di Bandung dan sekitarnya, karena “Eces” berasal dari bahasa Sunda maka wartawan yang berada di wilayah Jawa Barat menggunakan kata “Eces” tersebut karena faktor wilayah atau geografis si wartawan tersebut. Kedua, orang awam dari suku Sunda akan mengartikan kata Eces ini sesuai dengan makna yang sesungguhnya, seperti yang disebutkan di atas bahwa Eces yang artinya Jelas. Namun, para wartawan di wilayah Bandung atau wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda dalam memaknai arti kata “Eces” tersebut, dengan kata lain para wartawan ini mencoba atau berusaha menyamarkan sebuah realitas atau

fenomena yang kerap terjadi di ruang lingkup wartawan yakni praktik “Uang Amplop” dengan salah satunya yakni penggunaan kata uang tersebut diubah menjadi kata “Eces”, tujuannya agar tidak diketahui oleh masyarakat awam atau yang bukan sebagai jurnalis.

Berbagai pemahaman dan pandangan berbeda pun terjadi di kalangan para wartawan menanggapi fenomena “Eces” ini, ada yang pro dan ada yang kontra, berbagai alasan dikemukakan oleh para wartawan, mengapa mereka menggunakan kata “Eces” ini dan juga mengapa melakukannya. Menelisik dari pihak wartawan yang pro terhadap “Eces” ini, mereka berpendapat bahwa selama tidak meminta atau memaksa untuk mendapatkan “Eces” ini, hal tersebut dibenarkan dan tidak apa-apa, namun akan tetap salah atau dianggap kejahatan jika meminta atau memaksa untuk mendapatkan “Eces” dari narasumber atau pihak instansi yang terkait. Dengan kata lain, menerima boleh asalkan tidak meminta.

Para wartawan ini beranggapan bahwa, kondisi sosial dan ekonomi lah yang membuat mereka melakukan hal tersebut atau menerima “Eces”. Hal ini terkait dengan masalah kesejahteraan para wartawan yang masih minim di wilayah Bandung sendiri, belum lagi fakta yang terjadi di lapangan, kegiatan “Eces” sudah menjadi kebiasaan bagi para wartawan sehingga menimbulkan dampak terhadap wartawan yang tidak mau menerima “Eces” ini akan merasa malu atau gengsi jika tidak ikut terlibat dalam sebuah kegiatan yang dianggap lumrah bernama “Eces” ini.

Berbeda halnya dengan pihak wartawan yang kontra terhadap “Eces” ini, sejumlah wartawan di Bandung ternyata masih ada yang bersikap tegas untuk menolak segala bentuk apapun praktik “Eces” ini. Mereka beranggapan bahwa, hal tersebut akan berdampak mempengaruhi independensi si wartawan dalam menggarap sebuah berita. Selain itu, hal ini juga mengacu pada kode etik jurnalis yang melarang adanya praktik “Suap”, “Uang Amplop”, atau “Eces” bagi wartawan. Pihak yang kontra berpendapat, wartawan itu adalah seorang buruh, seorang buruh yang bekerja di sebuah perusahaan dalam bentuk perusahaan media. Perusahaan media wajib memberikan karyawannya sebuah kesejahteraan, kelayakan upah atau gaji, serta hak mendapatkan fasilitas guna kebutuhan pekerjaannya, sehingga permasalahan yang kerap terjadi ketika wartawan tersebut menerima “Eces” karena gaji atau upah yang kecil dari perusahaannya, tidak akan ada terjadi lagi. Namun, sebuah tantangan lainnya adalah ketika praktik “Eces” ini sudah terlanjur menjadi kebiasaan dan tradisi di lingkungan para wartawan.

Kata “Eces” merupakan komponen dari sebuah bahasa, bahasa yang dibahas kali ini adalah bahasa yang digunakan oleh para wartawan, yakni bahasa jurnalis. Bahasa jurnalis adalah sebuah bahasa yang hanya dimengerti, dipahami, digunakan oleh para wartawan atau jurnalis saja. Karena bahasa tersebut kerap kali digunakan oleh para wartawan atau jurnalis, maka menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan di lingkungan para wartawan atau jurnalis.

Kata “Eces” ini dikaji menggunakan analisa konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah bagaimana seseorang atau dalam hal ini pengalaman

dari individu-individu yang menjadi intersubjektivitas, melihat atau memandang sebuah realitas yang terjadi di kehidupan mereka, lalu mereka mengkonstruksi sebuah realitas tersebut menurut proses pemahaman konsep berpikir mereka dilihat dari aspek latar belakang pengalaman hidup mereka dan juga aspek latar belakang referensi yang mereka punya atau mereka dapatkan guna mengkonstruksi realitas tersebut. Karena pada kenyataannya, realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kehadiran dari individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut.

“Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya”. (Bungin, 2015: 11-13).

Di samping itu, dalam mengungkapkan masalah “Eces” ini, terdapat perbedaan pendapat dan pandangan pada masing-masing wartawan. Terjadinya perbedaan makna seorang wartawan dengan wartawan lainnya dikarenakan proses konstruksi makna yang mereka lakukan juga berbeda-beda.

Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa. Pada dasarnya, mengkonstruksi sebuah makna itu bersifat dinamis atau bisa berubah-ubah. (Bungin, 2015: 13-15).

Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam mengkonstruksi sesuatu yang pernah ada. Karena, makna juga tidak pernah bersifat tetap, makna selalu berada dalam posisi bernegosiasi guna

menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang baru atau dengan kata lain, makna ini bersifat plural. Makna adalah hasil praktik penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal menjadi memiliki tanda. Pembentukan makna merupakan sifat alamiah manusia dalam melakukan proses berfikir. Setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognisi atau muatan informasi yang dimilikinya masing-masing. Oleh karena itu, sebuah makna tidak akan sama bagi setiap individu, walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan ini terjadi karena cara dan proses berfikir setiap orang itu berbeda dan memiliki keunikan tersendiri, hal itulah yang menghasilkan sebuah keberagaman dalam pembentukan sebuah makna. Proses berfikir ini terjadi pada diri kita sendiri dan berkaitan dengan konteks komunikasi intra-personal atau komunikasi dengan dirinya sendiri. Sebelum seseorang melakukan suatu pemaknaan terhadap sesuatu hal, baik itu sebuah peristiwa atau benda yang kemudian diartikan dan dipublikasikan kepada orang lain, akan terjadi sebuah proses dimana seseorang memaknai peristiwa atau benda tersebut.

“Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu, ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu masing-masing, hal tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial yang ada dalam diri individu masing-masing.” (Bungin, 2015: 13-15).

Makna yang dipahami oleh wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung mengenai “Eces” ini adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dan dialami oleh setiap wartawan tersebut. Pemaknaan yang mereka pahami tentang “Eces” tentunya berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman para wartawan tersebut, atau bisa dikatakan sebagai suatu dasar untuk memaknai secara utuh tentang “Eces” bagi diri mereka sendiri.

Dengan banyaknya *input* dan pengalaman yang memberikan mereka pengetahuan, tentu individu tersebut akan menentukan pengetahuan seperti apa yang akan dijadikan sebagai sesuatu yang berharga, yang nantinya akan dijadikan sebagai nilai atau bentuk tindakan nyata yang akan mempengaruhi keadaan kedepannya. Setiap individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang dipengaruhi oleh *frame of reference* atau latar belakang referensi seseorang dan *frame of experience* atau latar belakang pengalaman seseorang.

“Berbagai faktor diantaranya, faktor fisiologi, faktor psikologi, faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksi sebuah makna. Proses tersebut terjadi pada saat proses komunikasi intra-personal berlangsung. (Bungin, 2015: 70-77).

Komunikasi intra-personal merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori dan berpikir. (Hardjana, 2003 : 25-28).

Makna yang diartikan oleh para wartawan di media Harian Pagi Radar Bandung mengenai “Eces” pun bermacam-macam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara guna menarik kesimpulan dari berbagai alasan yang diungkapkan oleh masing-masing wartawan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Wartawan Harian Pagi Radar Bandung sebagai subjek

penelitian dan kata “Eces” sebagai objek penelitian. Pendekatan studi fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjek atau individu terhadap realitas objek.

Pendekatan studi fenomenologi ini berhubungan dengan cara pandang individu mengenai dunia atau disebut dengan intersubjektivitas, serta berbagai kejadian yang dihadapinya. (Kuswarno, 2009 : 21-26).

Dalam konteks fenomenologi, seorang individu dengan status wartawan Harian Pagi Radar Bandung adalah aktor yang melakukan tindakan sosial bersama aktor lainnya dalam hal ini sesama wartawan Harian Pagi Radar Bandung yang memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Makna intersubjektif yang terbentuk dalam dunia *materialism* atau objek yang nampak serta dapat ditangkap oleh kesadaran panca indra seorang aktor tersebut dipengaruhi adanya sebuah kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) diantara para aktor tersebut.

“Dasarnya, fenomenologi merupakan sebuah strategi penelitian yang didalamnya, seorang peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Selain itu, seorang peneliti fenomenologi harus memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia serta mengkaji sejumlah subjek yang terlibat secara langsung dengan objek penelitian dalam hal ini terkait mengembangkan sebuah makna yang berkaitan dengan nilai, motif , pengalaman aktor tersebut”. (Kuswarno, 2009: 27-35).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam mengenai pemaknaan “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung. Maka judul



yang diangkat dari penelitian ini sebagai berikut : **KONSTRUKSI MAKNA “ECES” BAGI WARTAWAN DI HARIAN PAGI RADAR BANDUNG (Studi Fenomenologi Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan di Harian Pagi Radar Bandung).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu, rumusan masalah makro dan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Rumusan masalah makro dalam penelitian ini yaitu :  
**“Bagaimana Konstruksi Makna “Eces” Bagi Wartawan Di Harian Pagi Radar Bandung?”.**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Mengacu pada rumusan masalah makro di atas, maka dapat dirumuskan, masalah mikro dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana **nilai** “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung?
2. Bagaimana **motif** wartawan di Harian Pagi Radar Bandung untuk memaknai “Eces”?
3. Bagaimana **pengalaman** wartawan di Harian Pagi Radar Bandung selama memaknai “Eces”?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah, untuk menjelaskan secara mendalam, bagaimana konstruksi makna “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui nilai “Eces” bagi wartawan di Harian Pagi Radar Bandung.
2. Untuk mengetahui motif wartawan di Harian Pagi Radar Bandung dalam memaknai “Eces”.
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan di Harian Pagi Radar Bandung selama memaknai “Eces”.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini, dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, seperti berikut :

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan, dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian komunikasi

konteks komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, studi fenomenologi dan konstruksi makna secara umum dan mendalam.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti**

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman, serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini, umumnya mengenai kajian komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, studi fenomenologi dan konstruksi makna secara umum dan mendalam.

##### **1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik**

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung, baik secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Secara khusus, dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

### **1.4.2.3 Kegunaan Bagi Wartawan Radar Bandung**

Diharapkan, hasil penelitian bisa memberikan masukan kepada wartawan Harian Pagi Radar Bandung mengenai makna “Eces”, agar bisa dipahami lebih lanjut terutama mengenai konteks profesionalisme serta kode etik jurnalis yang selama ini menjadi pegangan para wartawan di Indonesia.